

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir setiap daerah di Negara Indonesia memiliki berbagai museum sendiri. Tujuan didirikannya museum di setiap daerah adalah untuk membangun kesadaran masyarakat supaya bisa menjaga budaya warisan leluhur. Indonesia yang dikenal dengan memiliki masyarakat yang beranekaragam budaya sangat membutuhkan museum untuk melestarikan berbagai warisan budaya (Garry. 2013:56).

Museum di Indonesia dirintis oleh G.E Rumphius sejak 1648. Ketika itu beliau menjadi pegawai kompeni di Ambon untuk melengkapi isi museum yang didirikannya. Beliau mengangkut banyak buku dari Netherland pada tahun 1663 (Pratameng Kusumo. 1990:15).

Pendirian dan pengembangan museum di Indonesia telah berlangsung sejak zaman Kolonial, tujuannya untuk kepentingan sarana pendidikan non-formal. Jumlah koleksi pada masa Kolonial cukup besar, namun konsep penataannya dibuat seperti di Negara Eropa. Bangunan museum sebelum kemerdekaan menggunakan bangunan tua karena pada masa itu museum tidak digunakan sebagaimana fungsinya, sehingga belum memenuhi kriteria bangunan museum modern (Tjahjopurnomo. 2011:29).

Awalnya, museum digunakan sebagai pemeliharaan dan penyimpanan warisan budaya yang memiliki nilai luhur. Akhirnya, fungsi museum saat ini menjadi luas, seperti untuk pameran, pendidikan secara umum, dan untuk kepentingan umum (Sutaarga. 1962:19).

Sejak Orde Baru berdiri, Pemerintah Indonesia mulai menggunakan istilah Cina sebelum tahun 1972, dieja sebagai “Tjina” untuk menyebut orang Tionghoa dan Tiongkok (Suryadinata. 2002:100). Dalam barang-barang cetakan, istilah “Cina” sudah dipakai sejak abad ke-17. Pada waktu itu, kata ini tidak dianggap sebagai istilah yang menghina dan tidak ada seorang pun yang mengusulkan agar istilah itu diganti dengan “Tionghoa” (Suryadinata. 2002:101).

Sejak Januari 2000, ekspresi unsur budaya Tionghoa di depan umum kembali terbuka. Beberapa surat kabar berbahasa Mandarin telah muncul, dan salah satu stasiun televisi memiliki program berita harian dalam bahasa Mandarin. Proporsi terbesar etnis Tionghoa mengaku beragama Buddha, diikuti oleh Kristen (Protestan dan Katolik), Khonghucu, dan Muslim (G. Tan. 2008:23).

Budaya Sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di Jawa Barat melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda. Kebudayaan ini sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda).

Pada skripsi ini, penulis memilih Museum Tionghoa Sukabumi sebagai objek penelitian. Museum Tionghoa adalah museum yang menyimpan koleksi literatur, komik, surat kabar dan barang-barang lainnya yang berhubungan tentang sejarah Tionghoa di Indonesia. Museum Tionghoa Sukabumi menyimpan beberapa barang bersejarah, mulai dari barang keseharian yang biasa digunakan warga Tionghoa serta barang-barang antik yang usianya sudah berabad-abad.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian skripsi ini akan membahas tentang:

1. Sejarah Museum Tionghoa Sukabumi dan perkembangannya sampai sekarang.
2. Hal-hal yang berpengaruh terhadap pelestarian budaya Tionghoa di Museum Tionghoa Sukabumi.
3. Peran yang dilakukan oleh Museum Tionghoa Sukabumi ketika melestarikan budaya Tionghoa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Menjelaskan sejarah Museum Tionghoa Sukabumi dan perkembangannya sampai sekarang.
2. Menjelaskan hal-hal yang berpengaruh terhadap pelestarian budaya Tionghoa di Museum Tionghoa Sukabumi.
3. Menjelaskan berbagai peran yang dilakukan oleh Museum Tionghoa Sukabumi ketika melestarikan budaya Tionghoa.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penulisan ini dapat digunakan untuk referensi kepada penulis lain yang berfokus kepada tema sejarah dan kebudayaan serta cara melestarikannya, lebih tepatnya mengenai kebudayaan Tionghoa dibidang museum.

- b. Merekrut masyarakat untuk mengetahui Museum Tionghoa Sukabumi, dan memperkenalkannya kepada mereka tentang sejarah dan berbagai koleksi yang ada di museum tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>). Data dalam penyusunan penulisan ini didapat dari wawancara dan observasi lapangan. Metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode Kepustakaan.

Metode kepustakaan adalah suatu metode yang lokasi penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan sejenisnya (Prastowo. 2016:190).

2. Metode Jelajah Internet.

Metode jelajah internet (*internet searching*) adalah suatu metode yang proses pencarian datanya melalui media internet untuk memperoleh informasi berdasarkan referensi, jurnal, artikel ataupun perundang-undangan secara online yang berkaitan dengan objek penelitian (<http://repository.stei.ac.id/4999/2/BAB%203.pdf>).

3. Metode Observasi.

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam metode observasi, diwajibkan memenuhi persyaratan supaya hasil penelitian dapat menggambarkan yang sebenarnya (Sugiarti. 2020:72).

4. Wawancara.

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, terutama dalam penelitian lapangan (Sugiarti. 2020:74). Narasumber yang diwawancara adalah kepala Museum Tionghoa Sukabumi, siswi SMA yang sedang melakukan praktik kerja lapangan di museum tersebut, penjaga Museum Tionghoa Sukabumi, dan warga sekitar. Kepala Museum Tionghoa Sukabumi bernama Bapak Irman Firmansyah, beliau adalah sejarawan sekaligus ketua Yayasan Dapur Kipahare dan ketua Masyarakat Sadar Wisata (MASATA) cabang Sukabumi Raya yang aktif dalam pelestarian cagar budaya dari Ikatan Arkeolog Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan skripsi, landasan teori/definisi operasional, dan ejaan yang digunakan.

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSEUM TIONGHOA SUKABUMI

Bab ini berisi tentang sejarah etnik Cina di Sukabumi, sejarah dan perkembangan Museum Tionghoa Sukabumi.

BAB III PERAN MUSEUM TIONGHOA SUKABUMI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TIONGHOA

Bab ini berisi tentang cara memperkenalkan atau mempromosikan Museum Tionghoa Sukabumi, pelaksanaan pelastarian budaya di Museum Tionghoa Sukabumi.

BAB IV PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.7.1 Fungsi Museum.

Berdasarkan *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995: Dalam Pedoman Museum Indonesia. 2008*, Museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>)

1.7.2 Pelestarian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pelestarian“ berasal dari kata dasar “lestari“, yang artinya selama-lamanya (tidak berubah). Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat. 1974:11).

Merujuk pada definisi “pelestarian” dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, dapat disimpulkan bahwa “pelestarian budaya” adalah upaya untuk mempertahankan supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音), disertai aksara *Hàn* (汉子). *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) secara harfiah adalah ejaan bunyi bahasa Han. *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) adalah sistem romanisasi untuk bahasa Mandarin yang digunakan di Republik Rakyat Tiongkok, Taiwan, Malaysia, dan Singapura. *Hànyǔ* (汉语) dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah “bahasa Han”. Sedangkan *pīnyīn* (拼音) dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah “ejaan bunyi” (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hanyu_Pinyin).